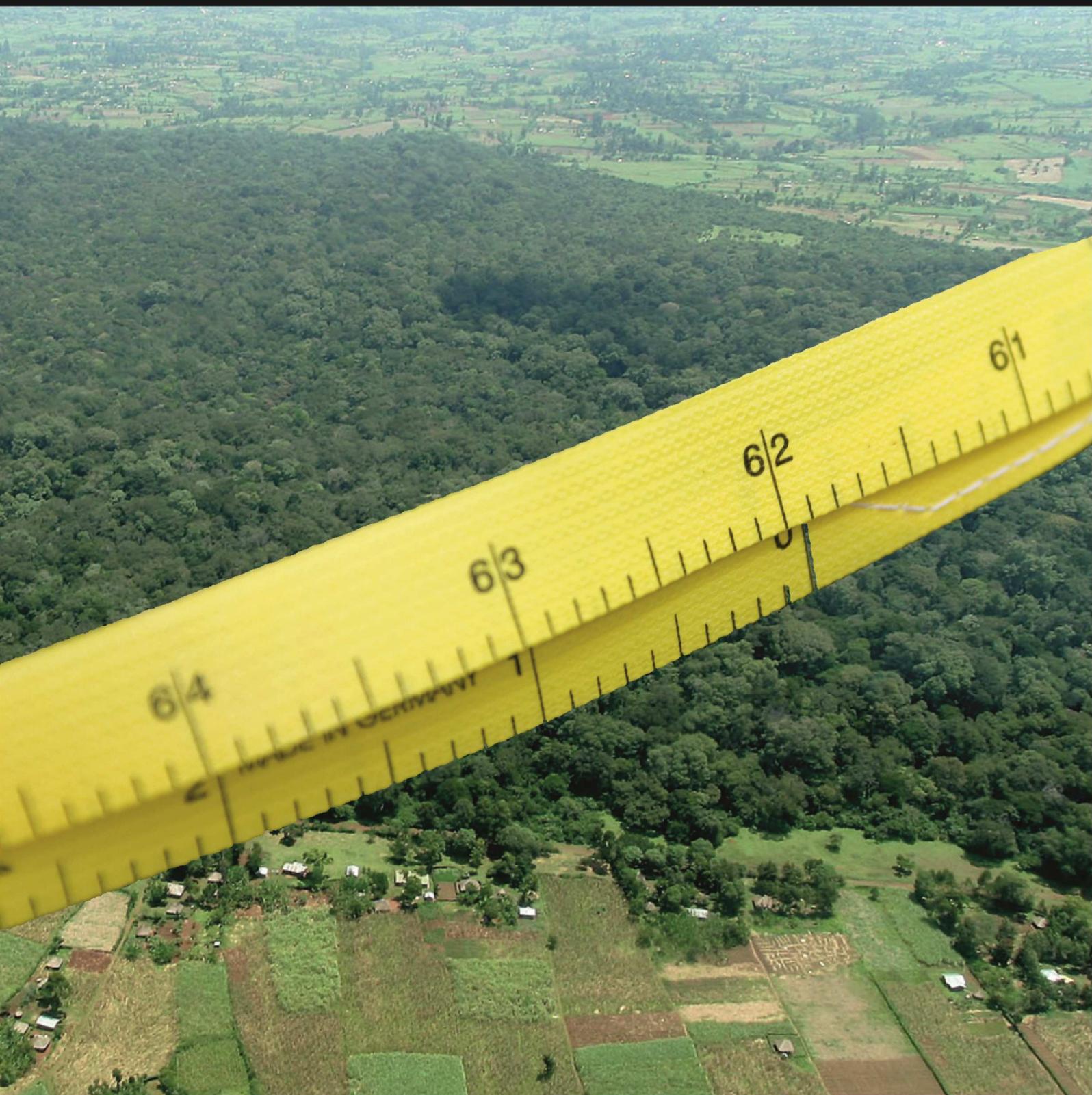


# REDD beralih dari hutan ke bentang alam:

Serupa, namun lebih luas dan dengan risiko lebih besar untuk menyebabkan kerusakan



**REDD beralih dari hutan ke bentang alam: Serupa, namun lebih luas dan dengan risiko lebih besar untuk menyebabkan kerusakan**

Teks: Jutta Kill

Foto: Redmanglar Internacional, Kiara, CPP, Canco

© World Rainforest Movement  
Sekretariat Internasional  
Maldonado 1858 – CP 11200 \_ Montevideo, Uruguay  
Telephone/Fax: +598 2 4132989  
Website: [wrm@wrm.org.uy](mailto:wrm@wrm.org.uy)

Isi dari terbitan ini dapat ditiru secara penuh atau sebagian tanpa seizin sebelumnya dari pemilik hak. Tapi, World Rainforest Movement haruslah dihargai sebagaimana mestinya dan diberitahukan atas setiap penggandaan publikasi ini.

**Diterbitkan pada September 2014** (sebelumnya sebagai sebuah artikel pada buletin elektronik bulanan WRM pada Juli 2014)

Terbitan ini juga tersedia dalam bahasa Prancis, Portugal dan Spanyol

*Versi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh:*



Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

**Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Maret 2016**

*Diterjemahkan oleh Departemen Advokasi WALHI Nasional  
Disunting dan direvisi oleh Kurniawan Sabar*

*Publikasi ini diproduksi dengan dukungan pendanaan dari Misereor (Jerman) dan Swedish Society for Nature Conservation (SSNC).*

*Pendapat yang diungkapkan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan dari Misereor atau SSNC.*

**MISEREOR**  
IHR HILFSWERK



Swedish Society for Nature Conservation

# REDD beralih dari hutan ke bentang alam:

Serupa, namun lebih luas dan dengan risiko lebih besar untuk menyebabkan kerusakan



Di akhir tahun 1980an, FAO dan Bank Dunia meluncurkan program besar mereka untuk menghentikan hilangnya hutan. Program itu disebut dengan Rencana Aksi Hutan Tropis (Tropical Forestry Action Plan-TFAP). Sebuah laporan untuk WRM pada 1990 menunjukkan bahwa “Rencana Aksi Hutan Tropis tersebut sangat berbahaya. Jauh dari harapan untuk menekan hilangnya hutan, rencana itu justru akan mempercepat deforestasi”. Perubahan kecil dalam analisis dari 24 tahun terakhir diperlukan agar dapat digunakan untuk REDD, REDD+, dan mungkin segera, bentang alam REDD. Pendekatan bentang alam (lanskap) REDD bertujuan untuk mencakup hutan dan perkebunan, dan kawasan hulu hilir yang tersisa serta keterkaitan komunitas dengan hutan dan berkolaborasi dengan asosiasi perusahaan pertanian dan sektor industri kayu seperti halnya kegagalan FAO dan Bank Dunia dalam Rencana Aksi Hutan Tropis (TFAP) pada era 1980-an. Deforestasi dan emisi praktik tersebut akan berlanjut, dan dalam proses Lanskap REDD akan menyebabkan banyak kerusakan karena merusak keterikatan hutan dengan komunitas dan mereka yang memproduksi mayoritas pangan dunia – para petani kecil. Tapi, bukan seperti itu caranya jika saja pemerintah memfokuskan tindakan untuk meninggalkan bahan bakar fosil di dalam tanah dan menghentikan industri perkebunan – penyebab emisi terbesar dari sektor penggunaan lahan (*land use sector*). REDD adalah bingkai asap untuk menyembunyikan ketidakberdayaan menghadapi tantangan ini.

Sejak konferensi tingkat tinggi iklim tahun 2007 di Bali, Indonesia, para negosiator iklim PBB telah mendiskusikan bagaimana mengurangi laju hilangnya hutan – atau lebih tepatnya, bagaimana mengurangi penyebab emisi ketika hutan telah hancur – dibawah sebuah konsep yang disebut REDD, Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan (*lihat WRM website bagian REDD<sup>1</sup> dan 10 Things Communities Should Know About REDD<sup>2</sup>*). Segera, setelah REDD menjadi REDD+, dan para negosiator iklim telah membahas tidak hanya tentang menghindari kehilangan hutan tapi juga tentang

---

<sup>1</sup> <http://wrm.org.uy/browse-by-subject/mercantilization-of-nature/redd/>

<sup>2</sup> <http://wrm.org.uy/books-and-briefings/10-things-communities-should-know-about-redd/>

“konservasi, pengelolaan hutan berkelanjutan dan peningkatan persediaan karbon hutan di negara-negara berkembang,” – dengan kata lain, bagaimana memasukkan pembalakan dan industri penanaman kayu dalam setiap potensi hasil aliran karbon di masa mendatang. Serupa dengan pembicaraan PBB, ratusan juta Euro mulai dihabiskan untuk konsultasi mempersiapkan metodologi, pengusaha dan NGO-NGO konservasi untuk menerapkan rencana REDD, inisiatif percontohan dan model proyek, dan perangkat para konsultan lainnya yang menyatakan bahwa metodologi konsultan pertama yang dikembangkan telah diberlakukan. Ketika pedagang proyek REDD tiba di hutan, hutan tempat bergantung masyarakat dan masyarakat adat diberikan bermacam janji keuntungan dan pekerjaan tetapi sebagian besar masalah muncul, terjadi pembatasan penggunaan lahan yang menyediakan mata pencaharian mereka dan masyarakat disalahkan untuk bertanggung jawab atas perusakan hutan. Ketika praktik tersebut dijalankan, penggunaan hutan secara tradisional, dan yang sering mempertahankan hutan melawan perusakan dari luar, telah difitnah, maka penyebab sesungguhnya dari hilangnya hutan terus berjalan tak mereda, dan menyebabkan emisi. Pola ini sudah terdokumentasikan dalam sebuah laporan besar (*lihat WRM website for a selection*<sup>3</sup>).

Penebangan hutan (Deforestasi) tersebut terus berlanjut dengan kecepatan yang mengkhawatirkan, terlepas dari semua uang dan kata-kata yang dihabiskan untuk REDD, bukanlah hal yang mengejutkan. Fokus REDD pada karbon telah mengalihkan perhatian dari penyebab pokok dan sebenarnya dari deforestasi – pelanggaran hak masyarakat hutan dan pemanfaatan lahan adat, industri pertanian dan perkebunan-perkebunan monokultur, peternakan hewan, penjualan kayu, pengambilan mineral, gas dan minyak, infrastruktur skala besar<sup>4</sup> dan ketergantungan model pembangunan yang menyandarkan diri pada pertumbuhan konsumsi. Pada seminar internasional ‘*REDD+ Implementation and Sustainable Forest Management*’ di Tokyo, Jepang, di awal 2014, Donna Lee, mantan pimpinan negosiator REDD untuk USA menyebutkan contoh sebuah Negara yang “*mengeluarkan lebih dari \$50.000.000 untuk menggunakan teknik sensor jarak jauh yang mewah [...] untuk mencoba mendapatkan pengukuran perubahan perlindungan lahan yang tepat; mengeluarkan banyak uang pada penilaian karbon [...]. Tetapi, mereka tidak sungguh-sungguh mengetahui apa yang sudah mereka rencanakan untuk merealisasikan pengurangan emisi [dari deforestasi].*”<sup>5</sup> Dalam pegkaian umum tentang REDD, Center for International Forestry Research (CIFOR), menemukan bahwa inisiatif REDD+ bertujuan untuk mengurangi kehilangan hutan, mereka “*menghadapi tantangan besar yang akar permasalahannya adalah kebohongan diluar batas-batas proyeknya*”<sup>6</sup>

Sekitar 16 tahun yang lalu, banyak pemerintahan sekarang mendiskusikan REDD pada perundingan iklim PBB yang dipertemukan atas penyebab utama (penebangan hutan

---

<sup>3</sup> <http://wrm.org.uy/browse-by-subject/mercantilization-of-nature/redd/>

<sup>4</sup> Lihat Buletin 2013 World Rainforest Movement, Juni 2014. Untuk info lebih detail pada bagian ‘the role of infrastructure in forest destruction’. <http://wrm.org.uy>

<sup>5</sup> <http://www.ffpri.affrc.go.jp/redd-rdc/en/seminars/reports/2014/02/06/01.html#programnew>

<sup>6</sup> W. Sunderlin et al. (2014): The Challenge of Establishing REDD+ on the Ground: Insights from 23 Subnational Initiatives in Six Countries. <http://www.cifor.org/library/4491/the-challenge-of-establishing-redd-on-the-ground-insights-from-23-subnational-initiatives-in-six-countries/>

tropis) inisiatif yang didukung oleh IPF PBB, Panel Pembahasan hutan Antar-pemerintah (the Intergovernmental Panel on Forest). Untuk inisiatif ini, pemerintah sudah siap menjalankan antara lain untuk *“menyiapkan kajian-kajian mendalam tentang penyebab utama deforestasi dan degradasi hutan di tingkat nasional dan internasional dan untuk menganalisa secara komprehensif perspektif sejarah dari penyebab deforestasi dan degradasi hutan di dunia, dan penyebab utama lainnya yang mendasari deforestasi dan degradasi hutan internasional, termasuk batas kekuatan ekonomi.”*<sup>7</sup> Dalam proposal 29c *IPF proposal for Action*, tentang hak guna lahan dan pembagian keuntungan, para pemerintah setuju untuk *“merumuskan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjamin hak guna lahan bagi masyarakat lokal dan masyarakat adat, termasuk kebijakan-kebijakan, yang secara tepat bertujuan pada pembagian yang adil dan merata dari keuntungan hutan.”* Banyak NGO dan pemerintah menyiapkan kajian secara mendalam tentang pelaku penghilangan hutan. Meskipun kebijakan-kebijakan pemerintah bertujuan untuk menjamin hak guna lahan bagi masyarakat lokal dan masyarakat adat, jarang diturunkan dari kata ke tindakan. Dalam laporannya kepada Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB (UN Commission on Sustainable Development) tahun 2000, Forum Antar Bangsa Untuk Hutan (the Intergovernmental Forum on Forests/IFF)<sup>8</sup> memberikan keputusan pada sesi keempatnya. Berdasarkan pada kesimpulan lokakarya global selama 5 hari pada bulan Januari 1999, yang di tuan rumahi oleh pemerintah Costa Rika, tentang penyebab yang mendasari Penebangan dan Penurunan Hutan, paragraf 58 dari laporan IFF menyatakan bahwa: *“Untuk menanggulangi hambatan ketika menunjukkan penyebab yang mendasari penebangan (deforestasi) dan penurunan kondisi hutan (degradasi), IFF menekankan yang terpenting adalah konsistensi kebijakan di dalam dan diluar kawasan hutan. Selanjutnya, IFF menegaskan kebutuhan atas kebijakan koordinasi yang efektif guna menunjukkan penyebab mendasar dari deforestasi, yang mana seringkali saling berhubungan dan dalam karakter sosial dan ekonomi, dan termasuk kemiskinan, kurangnya pola-pola jaminan hak guna lahan, tidak cukupnya pengakuan atas hak dan kebutuhan atas ketergantungan masyarakat adat dan komunitas lokal atas hutan dibawah yurisdiksi dan hukum nasional, tidak cukup dengan kebijakan dari mulut ke mulut, Penurunan nilai berbagai produk dan jasa hutan; kurangnya partisipasi; lemahnya tata kelola pemerintahan yang baik, tidak adanya dukungan iklim ekonomi yang mendukung keberlangsungan pengelolaan hutan; perdagangan ilegal; kekurangan kapasitas; kurangnya lingkungan yang memungkinkan, ditingkatkan nasional dan internasional dan; kebijakan-kebijakan nasional yang mengubah pasar dan mendorong konversi lahan hutan untuk pemanfaatan yang lain, termasuk lemahnya perlindungan lahan hutan. Lebih jauh telah tercatat bahwa penyebab deforestasi dan degradasi hutan serta pendekatan untuk berurusan dengan mereka seringkali karena negara memiliki kekhususan dan beragam antara negara-negara.”*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> (4) Proposal IPF untuk aksi, Proposal 27a and b, see <http://wrm.org.uy/oldsite/deforestation/UC.html>

<sup>8</sup> IPF telah berubah nama menjadi Intergovernmental Forum on Forests (IFF), dan selanjutnya berganti menjadi UN Forum on Forests, UNFF. Dampaknya dalam menanggulangi hilangnya hutan masih sulit dipahami, karena hilangnya hutan dalam skala luas masih terus terjadi di berbagai belahan dunia.

<sup>9</sup> Laporan dari Intergovernmental Forum on Forests sesi keempat (E/CN.17/2000/14).

<http://daccess-dds-ny.un.org/doc/UNDOC/GEN/N00/351/79/PDF/N0035179.pdf?OpenElement>

Seperti itulah suasana pertemuan yang sudah mendiskusikan REDD selama lebih dari 5 tahun seolah-olah mereka adalah yang pertama kali menemukan bahwa mengatasi deforestasi perlu melihat pelaku diluar hutan yang menunjukkan kurangnya pembelajaran institusional, atau bahkan mungkin ketidakmampuan untuk belajar.

## **Bank Dunia pelopor solusi palsu lainnya**

Kenyatannya ‘berbuat tanpa belajar’ pendekatan (Bank menegaskan untuk ‘belajar dari tindakan’) dan itu adalah ‘peran pelopor’ dalam mempromosikan solusi palsu untuk perubahan iklim, Bank Dunia, sejalan dengan agen PBB seperti FAO yang sudah mulai mengambang namun ada konsep baru yang lain – Lanskap REDD. Ide yang sama seperti REDD, hanya lebih besar dan dengan potensi melakukan lebih banyak kerusakan. Untuk sementara, pernyataan yang digunakan pada suasana negosiasi PBB sudah menjadi REDD++, dengan + kedua mengindikasikan bahwa industri *logging* dan industri perkebunan kayu, emisi dari pemanfaatan lahan untuk pertanian dan keuntungan untuk agrobisnis juga akan dipertimbangkan. Referensi-referensi untuk perkebunan dan meningkatnya perubahan iklim, dan FAO serta yang lainnya mulai membicarakan tentang perkebunan ‘climate-smart’ (lihat pada artikel ‘climate-smart agriculture’ dalam buletin ini dan di website FAO<sup>10</sup>). Bank Dunia menggunakan istilah tersebut, berbicara tentang contoh hubungan dengan pembiayaan REDD+ tentang bagaimana *“Melalui hasil/panen produksi lebih tinggi, panen dengan daya tahan iklim dan meningkatnya penangkapan karbon, Climate-Smart Agriculture dapat membantu dunia menghasilkan makanan yang dibutuhkan untuk mencegah kelaparan.”*<sup>11</sup>

Tapi istilah REDD++ terbukti terlalu abstrak. *“Untuk kebanyakan orang, REDD hanyalah sebuah alat pembiayaan yang abstrak. Tapi lanskap – dimana termasuk ladang-ladang dan kebun-kebun, para peternak dan para petani – itu adalah hal-hal yang dapat dilihat oleh orang. Jika kita memberitahu mereka bahwa kita akan membuat lanskap tersebut, dan REDD tersebut hanya salah satu alat untuk membantu kita membayar untuk itu, itu yang mereka mengerti,”* Demikian yang disampaikan oleh Deputi Menteri Indonesia, Heru Prasetyo, pada waktu itu, Desember 2013. Pada Bulan Juni 2012, Wakil Presiden Bank Dunia dan duta khusus untuk perubahan iklim, Rachel Kyte, telah menulis tentang *“Pendekatan Bentang Alam untuk Pembangunan Berkelanjutan” (Landscape Approaches to Sustainable Development)*, dilaporkan pada hari Pertanian dan Pembangunan Pedesaan saat Konferensi Rio+20 – konferensi yang sama yang menggantikan ‘Sustainable Development’ dengan ‘Green Economy’ (lihat buletin WRM 179<sup>12</sup>). Rachel Kyte kemudian mengutip – Direktur CIFOR, Francois Seymour, yang juga ada pada saat hari Pertanian dan Pembangunan Pedesaan: *“Pendekatan bentang alam adalah sebuah cara bagaimana kita meningkatkan produktifitas pertanian dan mata pencaharian masyarakat pedalaman sekaligus menanggapi ancaman terhadap hutan, air dan keanekaragaman hayati.”* Chris Lang Pengawas-REDD juga menulis tentang pernyataan Seymour bahwa: *“Bagaimana menjelaskan antusiasme untuk “lanskap”? Pada bulan Maret 2012, Pengawas-REDD menginterview Seymour. Dalam sebuah*

---

<sup>10</sup> <http://www.fao.org/climatechange/climatesmart/en>

<sup>11</sup> <http://www.worldbank.org/climatechange>

<sup>12</sup> <http://wrm.org.uy/bulletins/issue-179/>

wawancara yang panjang, dia tidak pernah menyebutkan kata "lanskap". Ketika saya bertanya tentang Hari Hutan<sup>13</sup>, Dia tidak mengisyaratkan bahwa perubahan mungkin ada dalam satu wadah. Ada 59 postingan pada blog berita CIFOR tentang hutan yang berisikan tentang "landscape". Jelas bahwa ini adalah sebuah subjek yang penting dalam pertimbangan CIFOR. Tapi hanya dua dari postingan yang ditulis sebelum bulan Juni 2012 dan pengumuman Kyte yang menegaskan bahwa "Kita harus menyambut 'hari lanskap'". Donna Lee, mantan pimpinan negosiator REDD untuk USA mengatakan pada seminar internasional yang telah disebutkan diatas: "Kita akan melalui jalan ini, saya rasa sekarang jalan ini adalah lanskap berkelanjutan. Kalian banyak mendengarkan tentang hal ini di Bank Dunia, diantara para donor-donor; setiap orang membicarakan tentang lanskap yang berkelanjutan."

Dari tahun 2013, Bank Dunia tidak hanya membahas tentang ide 'landscape REDD', tapi juga sudah memberikan pendanaan untuk mengembangkan *landscape REDD* di lapangan. Pada tahun yang sama, agenda pembahasan iklim juga berlangsung di Warsawa, Polandia, tiga Negara – Norwegia, Inggris, dan Amerika Serikat – bersama-sama berkomitmen US\$ 280 juta untuk "Pendanaan Inisiatif BioKarbon untuk lanskap hutan berkelanjutan (BioCarbon Fund Initiative for Sustainable Forest Landscapes)". Pendanaan Biokarbon ini adalah *public-private partnership* yang diakomodir di Bank Dunia, "yakni memobilisasi pembiayaan untuk kegiatan-kegiatan yang dapat menyerap atau menghemat emisi karbon dalam sistem hutan dan pertanian"<sup>14</sup>. Menempatkan eksosistem sebagai pasar (*Ecosystems Marketplace*), sebuah platform internet yang mempromosikan perdagangan jasa ekosistem dan sebagai promotor yang kuat untuk memasukkan hutan ke dalam pasar karbon, tulisan dari pertemuan iklim PBB di Polandia: "Anda tidak bisa menghindarinya, jika Anda menghadiri pembicaraan iklim akhir tahun di Warsawa tahun ini. Setelah itu, Deputi Kementerian Indonesia, Heru Prasetya tak henti-hentinya berbicara tentang hal itu, seperti yang dilakukan Wakil Presiden Bank Dunia Rachel Kyte. Peter Holmgren, pimpinan the Center for International Forestry Research-CIFOR, melaksanakan dua hari *Global Landscapes Forum* di sekitar pertemuan Warsawa, dan Amerika Serikat, Inggris, dan Norwegia meluncurkan *Inisiatif untuk Lanskap Hutan Berkelanjutan (Initiative for Sustainable Forest Landscapes-ISFL)* untuk mewujudkannya. Bahkan Negosiator resmi pertemuan dibawah naungan Perserikatan berdasarkan naungan dari Kerangka Kerja Konvensi PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) mengadakan lokakarya dua hari untuk itu. "Itu" adalah "Pendekatan lanskap" untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dari lahan, pertanian, dan hutan."<sup>15</sup> Pertanian sudah masuk dalam pembicaraan PBB untuk Iklim sedangkan Hutan tidak.

Seperti halnya cara-cara yang baru, yang satu ini memerlukan persiapan. Dalam sebuah dokumen pada tahun 2012 yang berjudul "Catatan Singkat untuk Diskusi Eksternal (*Brief Note for External Discussion*)", pemerintah Amerika Serikat mengindikasikan kesediaannya untuk menyumbangkan dana dengan tujuan untuk:

---

<sup>13</sup> Sejak 2007, CIFOR telah mengorganisir pertemuan tahunan yang disebut 'Forest Days' diantara minggu kedua pertemuan UN Climate. Pada tahun 2013, 'Forest Days' tersebut telah diganti menjadi 'Landscape Days' oleh Direktur baru CIFOR Peter Holmgren, yang sebelumnya menjabat di FAO.

<sup>14</sup> <http://www.worldbank.org/en/news/feature/2013/11/20/biocarbon-fund-initiative-promote-sustainable-forest-landscapes>

<sup>15</sup> <http://www.landscapes.org/can-unfccc-accommodate-landscapes-views-warsaw/#.U8rjFfmSwf0>

*“Memfasilitasi pelaksanaan strategi nasional REDD+ dengan mengembangkan kebutuhan lingkungan yang memungkinkan untuk mempertahankan sumber produksi barang dengan skala tertentu.”* Hasil yang diharapkan, dokumen tersebut menyebutkan antara lain bahwa *“pelaksanaan yang dirancang dengan baik, program integrasi skala besar dari jenis ini harus mengarah pada pembentukan lingkungan yang lebih baik sehingga memungkinkan untuk pengadaan komoditas yang diproduksi secara berkelanjutan, meningkatkan kondisi bagi petani sembari memfasilitasi pencapaian komitmen keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan.”* Dokumen tersebut berisi sebuah contoh imajiner tentang tindakan apa sebagai mekanisme pembiayaan baru yang bapat mendukung (lihat kolom di bawah). Pada paragraf terakhir khususnya patut dicatat - bahkan mungkin lebih dalam hubungannya dengan artikel di buletin ini tentang dorongan Bank Dunia di Kenya untuk 'climate-smart agriculture', dan ketika membandingkan contoh imajiner tersebut dengan pendekatan yang akan diambil melalui inisiatif pembiayaan bio karbon untuk lanskap hutan berkelanjutan.

#### **Contoh Awal Sebuah Program Integrasi**

Agrolandia adalah sebuah Negara ukuran menengah dengan ekonomi yang sangat bergantung pada sektor sumberdaya alam. Daerah Fronteria adalah sebuah area perluasan pertanian yang cepat untuk sejumlah komoditi panen; perluasan ini berhubungan dengan tingkat deforestasi yang tinggi. Baik perkebunan besar dan pertanian petani penggarap ada di area tersebut. Masalah tenurial tidak jelas, konsesi tumpun tindh, peran pemerintah juga terbatas. Penanganan deforestasi yang berhubungan dengan pertanian di daerah ini adalah fokus dari strategi REDD+ Agrolandia.

Pendanaan untuk Mencegah Deforestasi (Funding Avoided Deforestation) yang terintegrasi dalam bantuan program mencakup pelaksanaan registrasi lahan, pemetaan konsesi, dan penyesuaian nama jika diperlukan. Dana bantuan tersebut dapat mendukung identifikasi dan pemetaan pemanfaatan lahan kosong di Fronteria, dengan menukar lahan untuk konsesi yang berada di dalam hutan primer. Dukungan teknis bisa disediakan untuk bank pembangunan pedesaan untuk merancang pinjaman sebagai penghargaan kepada produsen yang menjalankan kriteria keberlanjutan tertentu seperti menjaga tutupan hutan, dengan syarat pinjaman istimewa. Layanan perluasan pertanian dapat dilaksanakan untuk memberikan pelatihan kepada petani tentang pertanian yang bernilai tinggi, praktek pengelolaan yang baik, dan langkah-langkah perlindungan alam. Program tersebut bisa mencakup tambahan biaya untuk mengalihkan perencanaan jalan dari Fronteria ke pelabuhan yang jauh dari hutan, jadi tidak untuk memacu pembukaan hutan baru. Dukungan mungkin akan diberikan kepada pemerintah nasional untuk membangun sebuah referensi tingkatan Negara bagian dan sistem MRV untuk Fronteria, sebuah langkah sementara menuju sebuah sistem nasional. Pemerintah Agrolandia bisa membangun dan menyusun kepegawaian wilayah perlindungan nasional yang secara formal melindungi sisa hutan di daerah tersebut, dan meningkatkan pelaksanaan peraturan-peraturan lingkungan yang sudah ada, sebagai bentuk dari sebuah kontribusi.

Kelengkapan biaya dapat dicari dari IFC untuk mendukung perkebunan-perkebunan besar di daerah itu untuk mendaptkan sertifikasi dan meningkatkan akses ke pasar ekspor. Perusahaan investasi swasta dapat membiayai sebuah proyek untuk meningkatkan persediaan genetik untuk petani kecil dan menengah, mengizinkan mereka untuk meningkatkan hasil panen tanpa memperluas tapak pertanian. The Millenium Challenge Corporation bisa menyediakan dana untuk menyiapkan fasilitas petani penggarap, meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan mata pencaharian.

Contoh ini adalah permulaan, dan program-programnya sangat beragam tergantung dari konteks tiap negara. Semua contoh investasi atau dukungan yang digunakan disini tidak menegaskan sebuah komitmen.

Pun demikian dalam persiapan untuk 'Landscape REDD' pada oktober 2013, pemerintah Norwegia melalui Inisiatif Intrnasional untuk Iklim Dan Hutan (International Climate and Forest Inisiative), menyelenggarakan REDD Exchange *“dalam rangka memfasilitasi pembelajaran dan berbagi pengetahuan tentang REDD+.”* Apa yang akan mereka bicarakan terkait pertukaran ini? *“Secara khusus, Pertukaran tersebut memfasilitasi diskusi-diskusi mengenai pendekatan lanskap dalam kerangka REDD+, rantai-rantai*

*pasokan komoditas yang relevan untuk REDD+, konsep analisis dan pengembangan metodologi untuk implementasi REDD+, pendekatan yurisdiksi, dan keuangan.”<sup>16</sup>*

Badan Kerjasama Pembangunan Norwegia, NORAD, juga membiayai proyek yang disebut ‘Pengurangan Emisi dari Seluruh Penggunaan Lahan (*Reduced Emissions from All Land Use*)’. Proyek ini telah membuat laporan pada 2013 yang disebut ‘Menuju sebuah Pendekatan Lanskap untuk Mengurangi Emisi (*Towards a Landscape Approach for Reducing Emissions*)’, yang mendokumentasikan pelajaran dan pengalaman “*dari pekerjaan eksplorasi pada pendekatan lanskap terhadap pengurangan emisi, hasilnya bertujuan untuk mendukung para pelaku dalam mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan (REDD+), lanskap pertanian dan ramah iklim.*”<sup>17</sup>

## **Lanskap REDD dan Ekonomi Hijau**

*“Peningkatan investasi publik dan swasta dalam REDD+ akan menciptakan produktifitas, keuntungan, dan keberlanjutan lanskap yang menyita dan menyimpan lebih banyak karbon dan akan memungkinkan peningkatan penyediaan jasa lingkungan - jantung Ekonomi Hijau,”* tulisan Kelompok Kerja Panel Sumber Daya Internasional UNEP pada REDD + dan Ekonomi Hijau (UNEP’s International Resource Panel Working Group on REDD+ and a Green Economy)<sup>18</sup>

Perusahaan-perusahaan yang menginginkan berbagai komoditas pertanian menyebabkan massifnya emisi gas rumah kaca baik dari hilangnya hutan dan penggunaan bahan bakar fosil – dan menghancurkan pertanian petani, wilayah mereka dan kesehatan di berbagai penjuru dunia – antara promotor-promotor yang paling kuat dari pergeseran REDD ke lanskap REDD dan ‘climat-smart agriculture’. “*Ini adalah bentuk inisiatif yang patutnya kita dukung. Kita perlu menemukan bentuk-bentuk baru dari public-privat partnership untuk menangani tantangan global seperti deforestasi,*” Bank Dunia mengutip Paul Polman, CEO dari perusahaan barang konsumsi multinasional Anglo-Dutch, Unilever, tentang Inisiatif Dana BioKarbon untuk Lanskap Hutan berkelanjutan (The BioCarbon Fund Initiative for Sustainable Forest Landscapes).

Unilever juga telah bekerjasama dengan perusahaan komoditas makanan lainnya dalam Consumer Goods Forum, “*sebuah kolaborasi dari 400 retail, pabrik, dan penyedia jasa dengan akumulasi penjualan tahunan sebesar US\$ 3 triliun*”. Lembaga penelitian Brasil IPAM menyebutkan bahwa Unilever merupakan sektor swasta terkemuka yang tergabung dalam “konsorsium organisasi, perkumpulan beberapa komoditas “(*Roundtable on Responsible Soy, Bonsucro/sugar cane, Roundtable on*

---

<sup>16</sup><http://climate-l.iisd.org/news/redd-exchange-discusses-landscape-approach-highlights-norwaysengagement/>

<sup>17</sup><http://www.asb.cgiar.org/report/towards-landscape-approach-reducing-emissions-substantivereport-reducing-emissions-all-land-0>

<sup>18</sup> UNEP (2014): Building Natural Capital: How REDD+ can Support a Green Economy, Report of the International Resource Panel, United Nations Environment Programme [www.ecoagriculture.org/~ecoagric/documents/files/doc\\_577.pdf](http://www.ecoagriculture.org/~ecoagric/documents/files/doc_577.pdf)

*Sustainable Palm Oil*, dan belakangan ini bergabung dengan *Global Roundtable for Sustainable Beef*). Menurut IPAM, konsorsium tersebut “bermaksud untuk menghubungkan antara perkumpulan perusahaan komoditas pertanian dan pembiayaan REDD+,” menyatakan bahwa “sinergitas antara REDD+ dan perkumpulan perusahaan tersebut menunjukkan bahwa ada potensi REDD+ untuk berkontribusi dalam transformasi pasar untuk komoditas pertanian.”<sup>19</sup> Di tahun 2014, sebuah publikasi oleh para pembela setia pasar karbon Forest Trends menjelaskan bahwa “ambisi utama adalah untuk beralih dari meningkatkan keberlanjutan pertanian petani individu ke tingkat lanskap guna mengurangi biaya dan pasokan yang aman, serta dari perspektif REDD+, untuk memastikan bahwa kelengkapan sertifikasi tercakup di dalam pencapaian mitigasi gas rumah kaca.”<sup>20</sup> (Lihat website WRM<sup>21</sup> mengenai sertifikasi terkait bagaimana alat ini digunakan untuk membantu kemajuan ekspansi perusahaan industri perkebunan pada biaya pertanian skala kecil dan ekonomi pedesaan).



Satu topik yang luput dari keseluruhan inisiatif ini, yakni; kebutuhan mendesak untuk mengurangi konsumsi berlebihan dan orientasi ekspor industri produksi monokultur kelapa sawit dan komoditas pertanian lainnya yang mana Unilever dan organisasi perdagangan internasional, dengan keseluruhan konsekuensinya terhadap hutan, masyarakat hutan dan iklim disebabkan oleh perdagangan ini.

---

<sup>19</sup> Amazon Environmental Research Institute (IPAM) (2013): Financing of improved agricultural production can reduce forest losses. Draft. [www.norad.no/en/support/climate...forestinitiative.../407556?](http://www.norad.no/en/support/climate...forestinitiative.../407556?)

<sup>20</sup> R. Edwards et al. (2014): Jurisdictional REDD+ Bonds: Leveraging Private Finance for Forest Protection, Development, and Sustainable Agriculture Supply Chains.

<sup>21</sup> <http://wrm.org.uy/browse-by-subject/tree-plantations/certification/>

Daripada mendukung petani kecil yang pertaniannya memberi makan pada dunia, dari kurang dari seperempat dari keseluruhan lahan pertanian,<sup>22</sup> dan menyerukan tindakan untuk mengatasi masalah yang fatal dari model korporasi industri pertanian hutan tanaman ini, Bank Dunia melihat perusahaan-perusahaan sebagai aliansi terkuatnya. *“Perjanjian dan dukungan sektor swasta karena mereka berada pada inti dari Inisiatif Pendanaan BioKarbon (BioCarbon Fund initiative) yang baru. Pada kenyataannya, perusahaan-perusahaan seperti perusahaan makanan dan produk kesehatan besar Unilever, Mondelez, dan Bunge sudah terlibat sangat dalam dari awal, pelopor perjanjian model baru,”* Bank Dunia menuliskan.”<sup>23</sup>

*Seberapa dekat REDD dan pendekatan lanskap yang sudah terjalin juga terlihat dalam sebuah proyek yang dibawa oleh NGO konservasi, The Nature Conservancy (TNC), didanai melalui dana bantuan pemerintah Norwegia, dan dukungan dari USAID, Bantuan dana kesejahteraan Inggris (UK Prosperity Fund), Mafrig, Walmart, Cargill, The Amazon Fund, dan The Ann Ray Charitable Trusts, dibawah sebuah program bernama ‘Landscape Berkelanjutan di Brasil dan Indonesia (Sustainable Landscapes in Brazil and Indonesia)’. Pilot program REDD+ São Félix do Xingu di Brasil “adalah mengembangkan sebuah model untuk pembangunan rendah karbon yang berkelanjutan di lebih dari 9 juta hektar di Amazon. Model ini membantu untuk mendaftarkan semua pemilik tanah untuk mematuhi Undang-undang kehutanan Brasil, dan membantu para peternak untuk meningkatkan produksi ternak di padang rumput yang ada.”*<sup>24</sup>

Dan TNC bukanlah satu-satunya NGO yang mempromosikan Landscape REDD di Brasil. *“praktek perusahaan yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati merupakan bisnis yang bagus”,* menurut Konservasi Internasional (Conservation International-CI) saat mereka meluncurkan ‘TEEB for Business Brazil’ yang di laporkan pada bulan Maret 2014. Salah satu rekan mereka dalam proyek itu adalah Monsanto. Perusahaan agrokimia multinasional sudah secara agresif mempromosikan perkebunan-perkebunan kedelai, penggunaan pestisida dan rekayasa genetika benih dan terus menciptakan kontroversi.

Menurut Manager Sustainability and Corporate Social Responsibility Monsanto Brazil, Daniela Mariuzzo, bahwa *“Inisiatif ini sejalan dengan misi Monsanto untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari para petani dan membantu mereka dalam memproduksi lebih banyak dan lebih baik, dan dalam sebuah jalan yang berkelanjutan [...]”*<sup>25</sup>. Laporan CI patut dicatat karena tidak adanya referensi untuk pendekatan yang efektif pemerintah Brasil yang digunakan untuk mengurangi deforestasi sebelum program REDD hadir bersama dengan upaya penegakan hukum dan penguatan lembaga penegak hukum saat menghubungkan akses kredit pertanian untuk menunjukkan ketaatan pada hukum.

---

<sup>22</sup> GRAIN (2014): Hungry for land: small farmers feed the world with less than a quarter of all farmland. <http://www.grain.org/article/entries/4929>

<sup>23</sup> <http://www.worldbank.org/en/news/feature/2013/11/20/biocarbon-fund-initiative-promote-sustainable-forest-landscapes>

<sup>24</sup> <http://www.nature.org/ourinitiatives/urgentissues/global-warming-climate-change/how-we-work/brazil-redd-fact-sheet-final.pdf>

<sup>25</sup> <http://www.institutocarbonobrasil.org.br/agricultura1/noticia=736719>

REDD dan inisiatif-inisiatif seperti 'TEEB for Business Brazil' telah menyediakan ruang untuk pendekatan ini untuk ditukarkan dengan selera baru, salah satunya mungkin dari sektor korporasi yang sejauh ini mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari deforestasi. Tren baru tersebut bertujuan untuk *"mengubah Perundang-undangan lingkungan menjadi instrumen-instrumen yang dapat diperdagangkan,"* menurut penjelasan Pedro Mauro Costa pendiri dari bursa saham lingkungan hidup Brasil Bolsa Verde Rio De Janeiro, BVRio dan sebelumnya sebagai pendiri perusahaan perdagangan karbon Ecoscurities, saat mendeklarasikan BVRio.<sup>26</sup>



Sektor agrikultur Brazil sedang menyiapkan kemungkinan aliran pendapatan baru yang mereka harap dapat disediakan oleh REDD. JBS, pengolahan daging sapi terbesar di dunia; Grupo Andre Maggi, seorang pedagang kedelai dan jagung kelas atas; Marfrig, pengolahan protein hewani global; dan penguasa makanan lokal terbesar Bunge Ltd, semuanya sudah mengikuti program pengembangan pedoman baru untuk mengukur emisi dari sektor pertanian. Keuntungannya? *"Perusahaan-perusahaan yang mengadopsi arahan Protokol dan kelengkapan akuntansi untuk [gas rumah kaca] akan memiliki beberapa keunggulan kompetitif. [...] Untuk memahami risiko-risiko operasional dan reputasi; untuk mengidentifikasi peluang-peluang untuk mengurangi emisi; [...] untuk mengantisipasi potensi pasar karbon"* secara Internasional, para pedagang komoditas besar telah membiasakan dirinya dengan pasar karbon, dengan perusahaan-perusahaan komoditas multinasional Vitol, Bunge dan Shell Trading aktif dalam kredit perdagangan karbon dari sebagian besar disfungsi Mekanisme

---

<sup>26</sup> Lihat 'Trade in Ecosystem Services. When payment for environmental services delivers a permit to destroy' untuk informasi lebih betail tentang BVRio dan perdagangan kredit restorasi hutan sebagai alternatif untuk pemulihan hutan pada satu kepemilikan properti dibawah revisi Undang-undang Kehutanan Brazil tahun 2012.  
<http://wrm.org.uy/books-and-briefings/trade-in-ecosystem-services-when-payment-for-environmental-services-delivers-a-permit-to-destroy/>

Pembangunan Bersih (Clean Development Mechanism) saat ini.<sup>27</sup> Marcio Nappo, Direktur Keberlanjutan JBS, juga memastikan fokus perdebatan pada lanskap REDD dan *'climate-smart agriculture'* tidak akan ada deforestasi yang sebenarnya disebabkan oleh perluasan batas industri pertanian. Dia lebih memilih untuk membicarakan 'solusi' – khususnya perihal yang mengizinkan perusahaannya melanjutkan bisnis seperti biasanya (*business as usual*): *"Diskusi besar tentang emisi karbondioksida tidak akan menyangkut seputar transportasi dan deforestasi, tetapi di sekitar pengelolaan tanah untuk pertanian."* Solusi menurutnya? Mengintensifkan skala industri pertanian: *"dengan integrasi pertanian-peternakan-kehutanan, kita akan memproduksi daging dan pembuatan benih pada asset yang sama dalam membuat sebagian besar penggunaan lahan dengan cara yang sangat produktif dan memenuhi tujuan-tujuan dari perundang-undangan kehutanan."*<sup>28</sup>

Demikian pula di Brazil, sebuah konferensi 'Peningkatan Skala Keberlanjutan Rantai Persediaan Komoditi (Scaling Up Sustainable Commodity Supply Chains)', diselenggarakan pada Maret 2014 di Iguazu Falls, bersama *"perusahaan-perusahaan peternakan besar dan industri-industri kedelai, para pembuat kebijakan, institusi keuangan, para ahli deforestasi, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengidentifikasi rintangan dan diskusi potensi-potensi solusi untuk perubahan menuju ke arah yang berkelanjutan, komoditas yang rendah deforestasi."* Agenda tersebut mengesankan bahwa mereka mendiskusikan bagaimana menurunkan perdagangan komoditas pertanian internasional dan memungkinkan kedaulatan pangan melalui penguatan hak petani atas pertanian dan hak masyarakat atas tanah, atau bagaimana menghentikan perluasan tanaman perkebunan dan kayu, yang tidak hanya selalu merusak hutan namun juga mata pencaharian bagi mereka yang menggantungkan hidup pada hutan.

Beberapa yang terlibat dalam REDD tampaknya bersedia untuk mengambil pandangan kedua. *"pada beberapa cara kita masih bisa melakukan model-model yang mengesankan, tapi pada akhirnya masyarakat lokal benar-benar tahu apa yang mereka butuhkan. Tampaknya itu seperti titik awal,"* komentar Donna Lee pada pada seminar Tokyo yang telah disebutkan di awal. Pandangan itu jelas tidak mencapai arsitek-arsitek lanskap REDD pada pendanaan bio karbon Bank Dunia dan yang lainnya. Ide lanskap REDD yang mereka canangkan akan diterapkan dengan model yang sama, didasarkan pada kesamaan analisis yang cacat dan berfikir itu sudah dicoba dan gagal bersama REDD, sudah gagal pada IPF PBB, kemudian IFF, lalu UNFF sejak akhir tahun 1990'an, dan gagal di FAO dan Tropical Forestry Action Plan (TFAP) Bank Dunia<sup>29</sup>. Pada tahun 1990, Marcus Colchester dan Larry Lohmann menulis tentang TFAP bahwa itu *"Cacat Fatal. Jauh dari pengendalian hilangnya hutan, rencana itu akan mempercepat deforestasi."* Sedikit perubahan dari analisis dari sekitar 24 tahun kebelakang akan dibutuhkan untuk membuatnya dapat digunakan untuk REDD, REDD+, dan mungkin segera oleh lanskap REDD.

---

<sup>27</sup> <http://af.reuters.com/article/commoditiesNews/idAFL6N0PK3J020140709?pageNumber=1&virtualBrandChannel=0>

<sup>28</sup> <http://www.reuters.com/article/2014/05/29/carbon-agriculture-brazil-idUSL6N0OF3GK20140529>

<sup>29</sup> Marcus Colchester and Larry Lohmann (1990): The Tropical Forestry Action Plan: What Progress?

Hasil dari lanskap REDD itu tidak akan jauh berbeda dari TFAP ataupun REDD. Pendekatan ini tetap merupakan pendekatan *top-down* yang merendahkan masyarakat yang bergantung pada hutan serta berkolaborasi dengan asosiasi-asosiasi perusahaan pertanian dan sektor *logging* seperti kegagalan Tropical Forestry Action Plan (TFAP) FAO dan Bank Dunia pada tahun 1980'an. Deforestasi dan emisi akan terus berlanjut, dan dalam proses ini akan menyebabkan banyak kerusakan dengan menuduh masyarakat yang bergantung pada hutan dan mereka yang menyediakan bahan makanan yang menghidupi dunia – yakni petani-petani kecil.

Hasil bagi petani para kecil? seperti halnya masyarakat yang bergantung pada hutan dan pengolahan ladang di bawah REDD: janji-jani keuntungan yang akan berubah menjadi situasi produksi yang lebih sulit dan menjelek-jelekkkan pertanian petani sementara perusahaan-perusahaan agro-industri besar bebas dari kesalahan rantai pasokan (supply chain) dan mitra bioteknologi mereka menawarkan bibit rekayasa genetic (Genetically Engineered/GE) yang cocok untuk '*climate-smart agriculture*' tanpa harus bertani (lihat artikel pada buletin ini di bagian '*climate-smart agriculture*').

Kemudian konsekuensinya dirasakan pada kebijakan penggunaan lahan yang lebih luas, seperti kasus yang ditunjukkan dalam Undang-undang Kehutanan (Forest Code) di Brazil. Gerson Teixeira, mantan presiden asosiasi reforma agraria Brazil, memperingatkan bahwa pengenalan kredit perdagangan restorasi hutan yang diperkenalkan melalui revisi *Forest Code* tahun 2012 akan menimbulkan risiko besar untuk reforma agraria di Brazil. Pengambilalihan instrumen sejarah reforma agraria oleh pemilik lahan (latifúndios) bisa terbukti tidak produktif dan dengan demikian tidak memenuhi fungsi sosial tanah secara konstitusional.

Pengenalan kredit perdagangan restorasi hutan telah menciptakan sebuah instrumen yang dapat melindungi pemilik lahan (latifúndios) dari pengambilalihan lahan untuk tujuan sosial karena kredit ini akan merubah perkebunan tidak produktif menjadi pabrik-pabrik karbon dan tempat pencadangan lingkungan. Inilah yang pada akhirnya akan memungkinkan para pemilik lahan akan mengklaim bahwa tanah tersebut memenuhi fungsi produktif secara hukum yang berlaku. "*Kemungkinan untuk membeli kredit karbon akan berubah menjadi tidak produktif di "perusahaan-perusahaan karbon."*<sup>30</sup> Lanskap REDD dan '*climate-smart agriculture*' mungkin akan jauh lebih memperlemah proses Reformasi Agraria Brazil – yang sudah berada dibawah tekanan intensif dari berbagai kepentingan agribisnis - di daerah-daerah dimana Undang-undang Kehutanan tidak berlaku, dalam skema lanskap REDD diluar hutan.

## **Masalahnya jelas, solusinya ada ... dan itu sangat berbeda dari konsep Lanskap REDD Bank Dunia**

*"Mengubah ladang petani kita menjadi penyerap karbon – hak-hak yang dapat dijual dipasar karbon – hanya akan membawa kita lebih jauh dari apa yang kita lihat sebagai solusi nyata: kedaulatan pangan. Karbon dalam ladang kita bukan untuk dijual!"* La Via

---

<sup>30</sup> Gerson Teixeira (2012): Latifúndios improdutivos viraram fábricas de carbono.  
<http://www.mst.org.br/Gerson-Teixeira-latifundios-improdutivos-viraram-fabricas-de-carbono>

Campesina menuliskan ketika para Pemerintah dan pelobi-pelobi perusahaan bertemu di Warsawa, Polandia untuk mendiskusikan lanskap REDD dan '*climate-smart agriculture*'.<sup>31</sup> Mereka menyebutkan bahwa untuk sementara pertanian adalah penyumbang terbesar untuk perubahan iklim, tidak semua orang menanam tanaman dan berbagi tanggung jawab yang sama untuk emisi. Inilah sistem industri pertanian pangan – dengan penggunaan bahan kimia yang besar, erosi tanah dan deforestasi yang menyertai pertanian perkebunan monokultur, dan menekankan pada produksi untuk pasar ekspor – yang merupakan sumber utama dari emisi gas rumah kaca,<sup>32</sup> bukan peladangan berpindah dan petani budidaya (lihat artikel buletin WRM<sup>33</sup>). Sebaliknya, pertanian kaum tani dan agroekologi, dengan fokus pada kedaulatan pangan membuktikan bahwa masih memungkinkan tumbuhnya makanan yang 'memberi makan pada dunia', dan menghasilkan emisi jauh lebih sedikit daripada produksi model industri pertanian untuk pasar ekspor. Pat Mooney dari ETC Group merangkum mengapa lanskap REDD dan *climate-smart agriculture* memiliki sedikit penawaran dan memberikan resiko yang besar untuk pertanian kaum tani: "Bagi petani kecil di dunia, tidak ada yang yang cerdas (smart) dalam skema tersebut. Ini adalah hanya cara lain untuk mendorong kontrol teknologi perusahaan ke ladang-ladang mereka dan merampas tanah mereka."

---

<sup>31</sup> Climate Summit: don't turn farmers into 'climate smart' carbon traders!

<http://www.grain.org/article/entries/4811-climate-summit-don-t-turn-farmers-into-climate-smartcarbon-traders>

<sup>32</sup> Lihat antara lainnya, GRAIN (2009): The international food system and the climate crisis.

<http://www.grain.org/article/entries/734-the-international-food-system-and-the-climate-crisis>

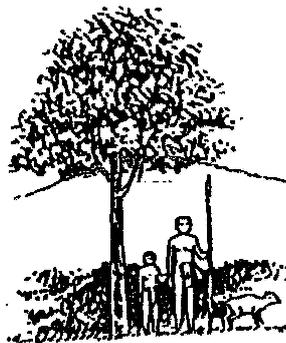
<sup>33</sup> <http://wrm.org.uy/articles-from-the-wrm-bulletin/section1/climate-human-rights-and-forests-inthailand>

## Mengenai WRM

World Rainforest Movement (WRM) adalah sebuah organisasi internasional yang, melalui pekerjaannya pada isu-isu hutan dan perkebunan, berkontribusi untuk tercapainya penghormatan terhadap hak-hak masyarakat lokal atas hutan dan wilayah mereka. WRM adalah bagian dari gerakan global untuk perubahan sosial yang bertujuan untuk menjamin keadilan sosial, penghormatan Hak Asasi Manusia dan konservasi lingkungan. Sebagai hasil dari pekerjaan yang dijalankan dan hubungan yang dibangun di seluruh dunia, maka WRM dapat didefinisikan sebagai sebuah gerakan.

Kerja WRM adalah untuk melindungi tanah-tanah dan mata pencaharian masyarakat hutan dan mendukung usaha-usaha mereka mempertahankan hutan dari penebangan komersil, bendungan, tambang, perkebunan-perkebunan, pertambangan udang, kolonisasi dan proyek-proyek lain yang mengancam mereka, termasuk tren terkini seperti REDD yang membuka pintu untuk memasukkan hutan ke dalam pasar keuangan dan, secara umum, pembayaran dan perdagangan jasa lingkungan.

World Rainforest Movement didirikan pada tahun 1986 dan pada awalnya memfokuskan aktifitasnya pada kelemahan "Tropical Forestry Action Plan" FAO dan Bank Dunia dan melawan eksekusi dari perdagangan kayu tropis serta masalah-masalah dari Organisasi Kayu Tropis Internasional (International Tropical Timber Organization).



**W R M**

**2014**